



Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Slang dalam Takarir Film *Les Intouchables*

Analyse des Méthodes de Traduction Argotique dans les Sous-titres du Film Les Intouchables

Deandra Naja Maharani¹, Yuliarti Mutiarsih², Farida Amalia³

¹²³Pendidikan Bahasa Prancis, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email : deandra.naja@upi.edu¹, yuliarti.mutiarsih@upi.edu², faridamalia@upi.edu³

RÉSUMÉ

Cette étude vise à analyser les méthodes de traduction et les types d'argot rencontrés dans les sous-titres du film Les Intouchables (2011). En s'appuyant sur les théories d'Allan et Burridge (2006) pour l'argot et de Peter Newmark (1988) pour la traduction, une approche descriptive qualitative a été adoptée. Les données, collectées par observation et prise de notes à partir du film, se composent de 100 mots et expressions argotiques. Les résultats révèlent que sur les cinq types d'argot de la théorie d'Allan et Burridge, quatre ont été identifiés : 57 données de fresh and creative slang, 4 de flippant slang, 37 d'imitative slang, et 2 de clipping slang, tandis que l'acronym slang était absent. Quant aux méthodes de traduction de Newmark, cinq des huit ont été utilisées : 9 de faithful translation, 3 de l'adaptation, 6 de free translation, 6 de l'idiomatic, et 76 de communicative translation, avec l'absence de word-for-word, literal translation, et semantic translation. Il a été constaté que l'argot nouveau et créatif domine dans le film, et que les traducteurs privilégient une approche communicative pour assurer une compréhension claire et naturelle par le public indonésien, même si cela implique de s'éloigner de la forme originale.

Mots-clés : *Méthodes de traduction, argot, sous-titres, les intouchables*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penerjemahan yang digunakan pada bahasa slang dalam takarir film *Les Intouchables* (2011) dan serta jenis slang yang terkandung dalam film ini. Teori yang digunakan yakni teori jenis bahasa slang dari Allan dan Burridge (2006) serta teori metode penerjemahan dari Peter Newmark (1988). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan simak catat serta terkumpul berupa kata atau frasa slang yang terdapat pada film *Les Intouchables*, kemudian dianalisis jenis slang dan metode penerjemahannya berdasarkan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 100 data kata serta frasa slang yang terbagi ke dalam lima jenis slang berdasarkan teori Allan dan Burridge namun hanya ditemukan empat jenis yaitu *fresh and creative slang* sebanyak 57 data, *flippant slang* sebanyak 4 data, *imitative slang* sebanyak 37 data, *clipping slang* sebanyak 2 data, dan tidak ditemukan *acronym slang*. Kemudian dari delapan metode penerjemahan berdasarkan teori Newmark ditemukan lima metode yaitu

faithful translation sebanyak 9 data, *adaptation* sebanyak 3 data, *free translation* sebanyak 6 data, *idiomatic translation* sebanyak 6 data, dan *communicative translation* sebanyak 76 data, tidak ditemukan *word-for-word*, *literal translation*, dan *semantic translation*. Slang yang bersifat baru dan kreatif mendominasi di film *Les Intouchables*, serta penerjemah mengutamakan penyampaian yang jelas dan alami kepada audiens BSA meskipun kurang mempertahankan bentuk aslinya.

Kata kunci : Metode penerjemahan, bahasa slang, takarir, *les intouchables*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen esensial dalam komunikasi manusia. Tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga cerminan budaya dan identitas sosial penuturnya. Namun, perbedaan bahasa sering kali menjadi hambatan dalam interaksi antar orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Oleh karena itu, penerjemahan memegang peranan krusial dalam menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya dalam rangka menciptakan komunikasi yang efektif. Proses penerjemahan tidak hanya sekedar memindahkan kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga membutuhkan analisis mendalam mengenai makna, konteks, dan aspek sosial dan budaya yang terkandung dalam teks (Newmark, 1988). House (1997) menambahkan bahwa penerjemahan adalah penggantian suatu teks dalam bahasa sumber (BSu) dengan teks yang memiliki kesepadanan semantis (makna) dan pragmatis (fungsi) sehingga tercapai terjemahan yang fungsional dalam bahasa sasaran (BSa). Karimi (dalam Subhiya et al., 2024) menyebutkan bahwa proses penerjemahan melibatkan penerjemah yang berulang kali mencoba membandingkan dan mengontraskan berbagai aspek dari dua bahasa untuk mencapai padanan yang tepat. Sejalan dengan Sawant (dalam Shidiqiyah & Mubarakah, 2025) yang berpendapat bahwa sebagai penerjemah perlu memberi perhatian lebih terhadap perbedaan budaya, baik dalam bentuk hingga tingkan kekonvensionalan saat melakukan proses transfer budaya BSu ke BSa. Menurut Nida (dalam Tumbale & Cholsy, 2022) seorang penerjemah senantiasa menghadapi tantangan dalam mengalihkan unsur budaya maupun konteks social BSu, dan dituntut untuk memilih strategi dan metode paling

sesuai agar elemen-elemen tersebut dapat diadaptasi secara efektif ke BSa.

Newmark (dalam Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022) mendefinisikan metode penerjemahan sebagai prosedur tertentu yang digunakan penerjemahan dalam proses menerjemahkan suatu teks. Newmark juga mengklasifikasikan metode penerjemahan ke dalam delapan metode yang dibagi ke dalam dua kelompok, *Source Language Emphasis (SL Emphasis)* yang berorientasi pada BSu dan *Target Language Emphasis (TL Emphasis)* yang berorientasi pada BSa. Pembagian ini didasari oleh *audience design* yang menekankan pentingnya audiens sebagai penerima hasil penerjemahan. Metode *SL Emphasis* mencakup (1) *word-for-word*, yang menerjemahkan secara harfiah kata per kata dan berguna sebagai proses awal penerjemahan, (2) *literal translation*, yang mencari padanan gramatikal BSu dalam BSa, (3) *faithful translation*, yang berusaha setia pada makna kontekstual dan struktur BSu, dan (4) *semantic translation*, yang menekankan makna kontekstual BSu namun lebih fleksibel. Adapun metode *TL Emphasis* diantaranya (1) *adaptation*, metode dengan fleksibilitas tinggi terhadap unsur budaya, (2) *free translation*, mengutamakan pesan yang disampaikan tanpa terikat struktur BSu, (3) *idiomatic translation*, yang memproduksi pesan BSu dengan idiom atau ungkapan dalam BSa, dan (4) *communicative translation*, berfokus pada penyampaian pesan secara jelas, alami, dan mudah dipahami oleh audiens BSa.

Selain Newmark, Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet (1958) juga mengusung dua metode utama penerjemahan, yaitu metode langsung dan tidak langsung yang kemudian dibagi kembali menjadi tujuh prosedur spesifik, untuk metode langsung diantaranya 1) *borrowing* (peminjaman), 2)

calque (saduran), dan 3) *literal translation* (harfiah), sedangkan untuk metode tidak langsung yaitu 1) *transposition* (transposisi), 2) *modulation* (modulasi), 3) *equivalence* (kesepadanan), dan 4) *adaptation* (adaptasi). Perbandingan dengan teori Vinay dan Darbelnet menunjukkan bahwa kedua kerangka memiliki kekuatan masing-masing. Namun, untuk analisis data dalam penelitian ini, teori Newmark dinilai lebih sesuai karena kategorinya lebih mudah diterapkan untuk mengklasifikasikan metode penerjemahan yang ditemukan pada data penelitian ini.

Seiring perkembangan zaman, objek penerjemahan semakin beragam, tidak hanya terbatas pada media tulis seperti dokumen atau buku, melainkan juga merambah ke media audiovisual yang lebih kompleks seperti lagu dan film. Dalam konteks audiovisual, takarir menjadi alat bantu utama untuk menjangkau audiens di luar penutur bahasa sumber. Takarir didefinisikan sebagai bentuk penerjemahan interlingual yang padat, tertulis, sinkron, dan terikat waktu. (Gambier, 2006) Menurut Diaz Cintas dan Remael (2007), penerjemahan audiovisual didefinisikan sebagai proses pengalihan audio yang diucapkan dalam BSu ke dalam bentuk teks tertulis dalam BSa. Diaz Cintas dan Remael (dalam Ghassemiazghandi & Tengku-Sepora, 2020) juga membuat batasan penerjemahan audiovisual sebagai penerjemahan di mana teks ditulis di bagian bawah layar film. Gambier dan Gottlieb (2001) menekankan pentingnya penerjemahan audiovisual sebagai bentuk penerjemahan multimodal yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan gerakan. Selain itu, Gottlieb juga menyoroti aspek kondensasi teks, di mana dialog yang panjang perlu dipadatkan agar dapat dibaca dalam waktu yang singkat, dengan tetap menjaga keselarasan dengan gambar dan suara yang ditampilkan.

Salah satu elemen linguistik yang sering muncul dalam dialog film dan memberikan tantangan tersendiri dalam proses penerjemahan adalah bahasa slang. Chapman (1986) mendefinisikan slang sebagai penggunaan bahasa yang khas oleh kelompok sosial tertentu, yang cenderung menolak bentuk-bentuk standar yang sudah ada, dengan tujuan untuk menciptakan kata yang lebih ekspresif, dinamis, dan informal. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa bahasa slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, digunakan oleh kelompok tertentu sehingga hanya anggota kelompok tersebut yang dapat memahaminya. Bahasa slang umumnya digunakan untuk menggambarkan perubahan Bahasa standar dengan kata atau frasa yang diadopsi oleh umumnya remaja atau subkultur lainnya, sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam pemahaman bagi penutur BSa (Yule, 2010 dalam Pranata & Nasrullah, 2023). Calvet (1994) juga mencatat bahwa bahasa slang mengalami proses neologisme, yang meliputi penciptaan kata-kata baru, perubahan makna, dan peminjaman dari bahasa lain, yang mengindikasikan bahwa bahasa slang mencerminkan kreativitas linguistik penggunaannya. Bahasa slang memiliki status semi formal, yang berarti diakui sebagai sistem bahasa. Allan dan Burridge (dalam Oktaviani & Agung, 2023) menyatakan bahwa bahasa slang adalah bahasa sehari-hari yang tidak boleh digunakan dalam percakapan resmi. Kemudian, salah satu penyebab variasi dalam penerjemahan ujaran slang adalah terjadinya perubahan fungsi pragmatik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. (Khalaf & Rasyid dalam Arrasyid et al., 2022)

Allan dan Burridge (2006) membagi slang menjadi lima jenis, (1) *fresh and creative slang*, muncul sebagai ekspresi baru, unik, dan belum banyak dikenal atau

membentuk kata baru, contohnya *kiffer* (suka) dan *boloss* (payah), (2) *flippant slang*, terbentuk dari dua kata atau lebih dengan kombinasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan makna denotatifnya, seperti *se casser* (pergi) dan *ça craint* (ungkapan untuk 'parah'), (3) *imitative slang*, slang yang dihasilkan dengan meniru atau mengadaptasi bentuk kata yang sudah ada, yaitu *ouf* (bentuk verlan dari *fou*; gila) dan *véneré* (bentuk verlan dari *énervé*; kesal), (4) *clipping slang*, tercipta dari penghapusan beberapa bagian kata yang lebih panjang menjadi bentuk yang lebih pendek, contohnya *matos* (dari *matériel*; peralatan) dan *déj* (dari *déjeuner*; sarapan), (5) *acronym slang*, bentuk slang yang berasal dari singkatan huruf awal dari beberapa kata, yang kemudian diucapkan sebagai kata baru, seperti *MDR* (ungkapan tertawa terbahak-bahak, singkatan dari *Mort de Rire*), dan *TKT* (memiliki arti jangan khawatir, singkatan dari *T'inquiète*).

Objek utama dalam penelitian ini adalah film Prancis berjudul *Les Misérables* (2011), disutradarai oleh Olivier Nakache dan Éric Toledano. Film ini menarik karena mengangkat isu ketimpangan sosial, identitas budaya, dan dinamika kelas melalui karakter utama yang memiliki kepribadian dan latar belakang kehidupan yang kontras: Philippe dan Driss. Dialog-dialog dalam film ini kental akan bahasa slang, sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks penerjemahan takarir, sejalan dengan pandangan Bordwell dan Thompson (2008) bahwa film adalah medium kuat untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan sosial.

Sudah ada penelitian yang memiliki fokus dalam bahasa slang Prancis, diantaranya seperti penelitian berjudul "Penerjemahan Slang (Prancis-Indonesia) Pada Takarir Serial Film Lupin Seri 1 (Episode 1-5)" (2024) oleh Gitamarezqi Maharani yang memaparkan terkait strategi

penerjemahan untuk bahasa slang serta penelitian berjudul "Penggunaan Bahasa Slang Pada Film *Intouchables* dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA" (2020) oleh Dion Putra Maulana yang menerapkan penggunaan bahasa slang yang ditemukan dalam film *Les Intouchables* pada percakapan siswa SMA, mencerminkan pentingnya mempelajari bahasa slang dan perannya dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus analisis metode penerjemahan bahasa slang dan jenis-jenis bahasa slang pada takarir bahasa Indonesia film *Les Intouchables*. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis metode yang digunakan untuk menerjemahkan slang menggunakan teori metode penerjemahan Newmark (1988) dan mengklasifikasikan jenis-jenis slang yang ditemukan berdasarkan teori jenis slang dari Allan dan Burridge (2006).

Mengingat minimnya penelitian terkait penerjemahan bahasa slang dari Prancis ke Indonesia, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai bahasa slang dan metode penerjemahannya, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia, pengajar bahasa, dan masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moloeng (2018) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah. Penelitian dengan metode ini berfungsi agar penelitian tetap berfokus pada pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap objek yang sedang diteliti. Sumber data dari penelitian ini yaitu film *Les Intouchables* (2011) yang berdurasi selama 1 jam 52 menit. Populasi dalam penelitian ini adalah ucapan atau dialog yang mengandung slang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu teknik simak catat. Menurut Faruk (2012), teknik simak catat adalah teknik untuk menyimpulkan fakta tentang masalah penelitian, yaitu dengan menyimak dan mengamati objek penelitian secara seksama kemudian mencatat data-data yang relevan dan diperlukan untuk penelitian. Catatan nantinya akan berisi bahasa slang yang ditemukan dalam film *Les Intouchables* beserta takarimnya.

Data yang telah terkumpul akan melalui proses analisis lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman (1994), terdapat tiga langkah dalam analisis data, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data. Dalam penelitian ini, semua data yang berhubungan dengan bahasa slang akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis bahasa slang serta cara penerjemahannya sesuai dengan teori yang digunakan. (2) Penyajian data, yaitu tahap dimana informasi yang telah direduksi diorganisasikan dan disusun dalam suatu format yang sistematis dan ringkas untuk memudahkan penafsiran dan penarikan kesimpulan. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini akan berbentuk tabel yang disertai dengan uraian. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu. Proses verifikasi kesimpulan perlu dilakukan

secara terus menerus selama penelitian berlangsung dengan cara meneliti kembali data-data yang ada agar hasil yang diperoleh valid dan terjamin keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 100 data kata atau frasa yang mengandung bahasa slang dalam film *Les Intouchables*. Terdapat 4 dari 5 jenis bahasa slang menurut teori Allan dan Burridge (2006) yaitu *fresh and creative slang*, *flippant slang*, *imitative slang*, *clipping slang*, dan tidak ditemukan *acronym slang*. Terdapat pula 5 dari 8 metode penerjemahan yang digunakan pada takarir film ini menurut teori Newmark (1988) diantaranya *faithful translation*, *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, *communicative translation*, tidak ditemukan *word-for-word*, *literal translation*, dan *semantic translation*.

1. Jenis Bahasa Slang

Dari total 100 data, jenis slang yang paling mendominasi film *Les Intouchables* adalah *fresh and creative slang* karena ditemukan sebanyak 57 data, dilanjutkan dengan *imitative slang* sebanyak 37 data, *flippant slang* sebanyak 4 data, *clipping slang* sebanyak 2 data, dan tidak ditemukan *acronym slang*.

Tabel 1. Jumlah data dari masing-masing jenis slang

No	Jenis Slang	Jumlah
1	<i>Fresh and creative</i>	57
2	<i>Flippant</i>	4
3	<i>Imitative</i>	37
4	<i>Clipping</i>	2
5	<i>Acronym</i>	0
Total		100

a. Jenis *fresh and creative slang*

Fresh and creative slang merupakan jenis slang yang menggunakan kosakata baru yang terkesan imajinatif, bersifat informal, dan seringkali merupakan istilah modern yang belum dikenal oleh banyak orang (Allan & Burrige, 2006). Slang jenis ini juga yang paling banyak ditemukan dalam film *Les Intouchables*. Berikut merupakan contoh dialog yang menggunakan *fresh and creative slang*:

Data 1:

Driss: *Elle est au courant, la **daronne** ?*

Driss: Apakah **ibu** tahu?

(*Les Intouchables* — 01.25.41)

Daronne (bentuk *feminine* dari *daron*; ayah) merupakan bentuk slang dari kata 'ibu'. Termasuk ke dalam jenis *fresh and creative slang* karena kata ini termasuk ke dalam kata yang baru, karena sifatnya yang baru, belum pernah ada sebelumnya dan tidak memiliki keterikatan linguistik dengan sebutan ibu yang lain seperti *mère* dan *maman*.

Data 2:

Driss: *Ils n'arrivaient pas à voir de **gosses**, donc ils sont allés voir un frère qui avait plein de **gosses**.*

Driss: Mereka tak dapat memiliki **anak**, jadi mereka menemui saudara laki-laknya yang memiliki banyak **anak**.

(*Les Intouchables* — 01.28.07)

Percakapan di atas menunjukkan bahasa slang jenis *fresh and creative*. *Gosses* memiliki makna "anak-anak", kata ini merupakan kata yang baru dan tidak diturunkan atau dimodifikasi dengan kosakata dengan arti yang sama, seperti *l'enfant* atau *le fils*.

Data 3:

Driss: *Bon allez, salut **les mecs**.*

Driss: Sampai bertemu, **teman**.

(*Les Intouchables* — 01.31.31)

Dialog di atas menyebutkan *les mecs*, yaitu bentuk slang dari "cowok/laki-laki" namun karena terjadi pergeseran semantik untuk menyesuaikan konteks (Driss mengucapkan selamat tinggal kepada Magalie yang notabene seorang perempuan) maka terjemahannya diubah menjadi "teman". *Mecs* termasuk ke dalam jenis *fresh and creative slang* karena tidak memiliki keterikatan dengan ucapan untuk "laki-laki" lainnya, seperti *l'homme* atau *les gars*.

b. *Flippant slang*

Menurut Allan dan Burrige (2006), *flippant slang* adalah slang yang terbentuk dari dua kata atau lebih dan tidak berhubungan dengan makna denotatifnya. Dalam penelitian ini, jenis *flippant slang* yang datanya paling sedikit ditemukan. Berikut merupakan contoh dialog yang menggunakan *flippant slang*:

Data 4:

Mina: ***Je m'en fous** de ton oeuf en pierre et puis je l'ai pas trouvé d'ailleurs.*

Mina: **Aku tidak peduli** dengan telurmu itu. Lagian aku tidak menemukannya.

(*Les Intouchables* — 00.50.13)

Pada percakapan di atas, ditemukan slang yang berbunyi *je m'en fous*. Kalimat ini terdiri dari empat kata, yaitu *je*, *me* (*m'*), *en*, dan *fous*. Kata *fous* disini bukan berasal dari *fou* (gila), melainkan dari kata kerja *foutre*, yang secara harfiah dan historis adalah kata kerja vulgar dengan konotasi yang kuat namun seiring berjalannya waktu maknanya semakin bergeser dan jarang digunakan dalam konteks seksual. *Fous* sering dijadikan sebagai ekspresi marah dan pada dialog di atas, kalimat tersebut menunjukkan sikap acuh tak acuh dan memiliki arti "aku tidak peduli", sangat berbeda dengan makna

literalnya sehingga menjadikan *je m'en fous* termasuk ke dalam kategori *flippant slang*.

Data 5:

Driss: *Tu viens de me casser les couilles là !*

Driss: Kamu adalah seseorang yang menjengkelkan!

(*Les Intouchables* — 01.25.46)

Penggalan di atas merupakan tuturan yang menggunakan *flippant slang* yang berbunyi *casser les couilles*. Kalimat slang ini terdiri atas tiga kata, *casser*, *les*, dan *couilles*. *Casser* merupakan kata kerja yang memiliki makna “memecahkan”, sedangkan *les couilles* berarti “buah zakar”. Sehingga secara harfiah kalimat ini memiliki arti “memecahkan buah zakar” namun untuk konteks bahasa slang, kalimat ini memiliki arti “menjengkelkan” atau “menyebalkan” dalam tingkat yang ekstrem.

c. *Imitative slang*

Berdasarkan Allan dan Burridge (2006), *imitative slang* adalah slang yang dihasilkan dengan cara meniru atau mengadaptasi bentuk serta pola kata yang sudah ada, atau maknanya berkembang dan bahkan sangat berbeda dari makna aslinya. Dalam slang bahasa Prancis, sering ditemukan *imitative slang* tipe *verlan*. Menurut Denise François (1989), *verlan* adalah bentuk bahasa yang dihasilkan oleh pembalikan silabel atau segmen-segmen fonologis tertentu dalam sebuah kata dan seringkali diikuti oleh penghilangan suku kata atau penyesuaian fonetik lainnya. Slang tipe ini merupakan slang kedua yang paling banyak ditemukan dalam film *Les Intouchables*. Berikut merupakan contoh dialog yang menggunakan *imitative slang*.

Data 6:

Driss: *Essaie dans tes veuches.*

Driss: Cobalah cari di **rambutmu**.

(*Les Intouchables* — 00.27.27)

Percakapan di atas merupakan salah satu percakapan yang mengandung *imitative slang*. *Veuches* adalah bentuk *verlan* dari *cheveux*, yang memiliki arti tetap sama yaitu rambut.

Data 7:

Driss: *C'est un débat chelou, je n'aime pas ces débats.*

Driss: Ini **aneh**, aku tidak senang.

(*Les Intouchables* — 00.26.48)

Penggalan percakapan di atas menyebutkan kata *chelou*. *Chelou* merupakan bentuk *verlan* dari *louche*, yang secara harfiah memiliki arti “sendok sayur”, namun dalam konteks bahasa sehari-hari, *louche* berarti “aneh”, “mencurigakan”, atau “tidak beres”. Dalam bahasa slang, terjadi proses *verlan* dari kata *louche* menjadi *chelou* sebagai alternatif informal.

Data 8:

Driss: *C'est une vanne, connue.*

Driss: Itu lelucon **klasik**.

(*Les Intouchables* — 00.33.49)

Dalam dialog yang disajikan menyebutkan kata slang *vanne*. Slang tersebut berasal dari kata kerja *vanner* yang berarti “menyaring” atau “menampi” (seperti memisahkan biji-bijian dari sekamnya dengan cara dilempar). Dalam konteks slang, maknanya berevolusi menjadi “lelucon” atau “candaan”.

d. *Clipping slang*

Berdasarkan Allan dan Burridge (2006), *clipping slang* adalah slang yang terbentuk dengan memendekkan atau memangkas satu atau lebih suku kata dari kata asli tanpa mengubah makna dasarnya. Berikut merupakan contoh dialog yang menggunakan *clipping slang*:

Data 9:

Driss: *Après il y a eu d'autres gars, d'autres gosses.*

Driss: Lalu datang seorang pria, dan punya anak lagi.

(*Les Intouchables* — 01.28.07)

Percakapan di atas merupakan percakapan yang mengandung *clipping slang*. *Gars* merupakan hasil *clipping* dari kata *garçon* yang berarti “anak laki-laki”. Dalam konteks slang, *gars* berfungsi sebagai bentuk yang lebih singkat dan informal serta merujuk pada “pria” atau “cowok”.

e. *Acronym slang*

Menurut Allan dan Burridge (2006), *acronym slang* adalah slang yang terbentuk dari akronim, yaitu singkatan yang disusun dari huruf atau suku kata awal beberapa kata dalam sebuah frasa yang kemudian diucapkan sebagai satu kata utuh. Berdasarkan analisis, tidak ditemukan adanya penyebutan kata menggunakan *acronym slang* dalam film *Les Intouchables*.

2. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan yang paling banyak ditemukan dari total seluruh 100 data ialah *communicative translation* sebanyak 76 data, dilanjutkan dengan *faithful translation* sejumlah 9 data, *free translation* dengan 6 data, *idiomatic translation* sebanyak 6 data, dan *adaptation* berjumlah 3 data. Tidak ditemukan metode *word-for-word*, *literal translation*, dan *semantic translation* dalam takarir film *Les Intouchables*.

Tabel 2. Jumlah data dari masing-masing metode penerjemahan

No	Metode Penerjemahan	Jumlah
<i>SL Emphasis</i>		
1	<i>Word-for-word</i>	0
2	<i>Literal translation</i>	0

3	<i>Faithful translation</i>	9
4	<i>Semantic translation</i>	0
<i>TL Emphasis</i>		
5	<i>Adaptation</i>	3
6	<i>Free translation</i>	6
7	<i>Idiomatic translation</i>	6
8	<i>Communicative translation</i>	76

Total 100

a. *Word-for-word*

Merupakan metode yang sangat berorientasi pada BSu, di mana penerjemah mempertahankan urutan kata BSu secara kaku dan menerjemahkan setiap kata secara individual tanpa mempertimbangkan keseluruhan konteks atau kaidah tata bahasa BSa. Tidak ditemukan adanya penggunaan metode *word-for-word* dalam takarir film *Les Intouchables*.

b. *Literal translation*

Metode penerjemahan *literal* adalah metode yang menerjemahkan teks dengan cara yang paling dekat dengan bentuk BSu secara harfiah, tetapi tetap memperhatikan struktur tata bahasa BSa. Tidak ditemukan adanya penggunaan metode *literal translation* dalam takarir film *Les Intouchables*.

c. *Faithful translation*

Merupakan metode penerjemahan yang berusaha mereproduksi makna kontekstual dari BSu dengan setia dan tepat, baik dalam makna denotatif maupun konotatif, serta berusaha menjaga gaya dan nada asli sebanyak mungkin namun tetap mengikuti struktur dan tata bahasa BSa agar tetap dapat dipahami.

Data 10:

Driss: *Essaie dans tes veuches.*

Driss: Cobalah mencari di rambutmu.

(*Les Intouchables* — 00.27.27)

Terjemahan dialog di atas diterjemahkan menggunakan metode *faithful translation*. Hasil terjemahan tetap mempertahankan makna literal dari masing-masing kata namun gaya slangnya hilang. Akibatnya, terjemahan mungkin terasa akurat namun kurang tertangkap nuansa informalnya.

Data 11:

Driss: *Puis là-bas dans le nord, les mecs qui cognent à force de boire avec vous elle verra qu'il risque rien.*

Driss: Ditambah **lelaki** dari utara terlalu banyak minum, mereka semua memukuli istrinya.

(*Les Intouchables* — 00.56.13)

Penggalan percakapan di atas menerapkan metode *faithful translation*. *Les mecs* merupakan slang yang berarti “lelaki” atau “pria”. Terjemahan di atas berusaha mempertahankan makna asli dari BSu secara ketat, tanpa menambah atau mengurangi unsur pentingnya.

d. *Semantic translation*

Metode penerjemahan *semantic* adalah metode penerjemahan yang termasuk berpusat pada BSu. Memiliki tujuan mereproduksi makna kontekstual yang tepat, mengutamakan kesetiaan pada bentuk dan detail semantik BSu sejauh mungkin bahkan jika berpotensi membuat terjemahan terasa kurang alami pada BSa. Tidak ditemukan adanya penggunaan metode *semantic translation* dalam takarir film *Les Intouchables*.

e. *Adaptation*

Metode penerjemahan *adaptation* merupakan metode yang paling fleksibel dan sangat menyesuaikan dengan BSa, bahkan hingga hampir tidak memiliki keterkaitan dengan struktur dan kebudayaan BSu. Berikut dialog yang menggunakan metode

penerjemahan *adaptation* dalam takarir di film *Les Intouchables*:

Data 12:

Driss: *Il est dead.*

Driss: Selesai sudah.

(*Les Intouchables* — 00.04.12)

Penggalan kalimat di atas menunjukkan adanya penggunaan metode penerjemahan *adaptation*, ditunjukkan dengan kata *dead* (yang diadaptasi dari kata berbahasa Inggris yang berarti “mati”) kemudian diterjemahkan menjadi “selesai sudah” untuk menyesuaikan konteks kejadian.

Data 13:

Philippe: *C'est pas un con, hein.*

Philippe: Dia tidak terlihat seperti seekor anjing.

(*Les Intouchables* — 01.13.49)

Pada dialog tersebut, disebutkan kata *con*. *Con* dalam konteks slang merupakan ungkapan atau makian yang ditujukan untuk orang yang dianggap bodoh. Pada terjemahan tersebut, *con* berarti “seekor anjing”, terjadi penggantian makna yang sangat besar menjauh dari makna denotatif dan sama sekali tidak setia karena sudah diadaptasi.

f. *Free translation*

Merupakan metode penerjemahan yang tidak mempertahankan gaya dan bentuk dari BSu. Metode ini cenderung menciptakan parafrase, di mana penerjemah fokus mentransfer gagasan atau pesan kepada audiens BSa tanpa terikat struktur atau gaya penulisan BSu. Berikut dialog yang menggunakan *free translation* dalam takarir di film *Les Intouchables*:

Data 14:

Philippe: *Non, mais mon vieux, Berlioz, avant d'être un quartier, c'est un*

compositeur célèbre, écrivain et critique du 19e.

Philippe: Tidak, tapi, Berlioz adalah seorang komposer terkenal sebelum tempat tinggalmu diberi nama sama dengannya. Kritikus dan penulis abad 19.
(*Les Intouchables* — 00.11.20)

Percakapan yang disajikan di atas merupakan salah satu contoh *free translation*, dimana penerjemah diberikan kebebasan penuh untuk menghilangkan, mengganti, atau merombak teks agar pesan utama tetap tersampaikan secara efektif tanpa harus mempertahankan kata dari BSu yang kurang diperlukan. *Mon vieux* adalah ungkapan slang untuk menyebut “bro” atau “kawan”, namun dihilangkan dalam takarir karena dirasa tidak begitu diperlukan.

Data 15:

Driss: Oh, la *galère*.

Driss: Oh, **temanku**.

(*Les Intouchables* — 00.57.26)

Terdapat kata slang yang menggunakan *free translation* yaitu *galère*. Dalam dialog tersebut, makna asli dari *galère* adalah “masalah” atau “kesulitan” namun karena dalam *free translation* penerjemah memiliki kebebasan untuk mengubah makna, bentuk, dan gaya agar audiens BSu lebih memahami serta menyesuaikan dengan adegan yang sedang terjadi di dalam film tersebut, sehingga maknanya berubah menjadi “oh teman”.

g. *Idiomatic translation*

Metode ini merupakan metode penerjemahan yang berusaha menyampaikan pesan dari BSu menggunakan ekspresi yang natural serta idiomatis dalam BSa. Metode ini cenderung lebih memprioritaskan kealamian dalam BSa, bahkan jika menyebabkan pergeseran nuansa atau makna dari BSu. Berikut dialog yang menggunakan *idiomatic*

translation dalam takarir di film *Les Intouchables*:

Data 16:

Fatou: *Tu prends tes cliques et tes claques te foules camp d'ici.*

Fatou: Bawa semua **barang-barangmu** dan segera keluar dari rumah ini.

(*Les Intouchables* — 00.16.55)

Penggalan dialog di atas menunjukkan penggunaan *idiomatic translation* pada penerjemahan slangnya. *Tes cliques et tes claques* secara harfiah merupakan slang yang merujuk pada barang-barang pribadi atau kepemilikan seseorang. Dalam takarir, diterjemahkan menjadi “bawa semua barang-barangmu” karena frasa idiomatik tersebut dialihkan ke padanan yang alami dan mudah dipahami dalam BSa tanpa menerjemahkan kata per kata secara literal.

Data 17:

Driss: *J'ai que ça à foutre de m'occuper de tes histoires de gamine ?*

Driss: Kamu pikir aku punya waktu untuk menghadapi sakit hati **anak remaja?**

(*Les Intouchables* — 01.07.20)

Dialog di atas teridentifikasi menggunakan metode *idiomatic translation*. Istilah *gamine* merupakan slang yang merujuk pada “anak perempuan” atau “anak perempuan yang bersikap kekanak-kanakan” dalam konteks sarkastik. Dalam kalimat di atas, *gamine* tidak diterjemahkan secara literal melainkan maknanya bergeser ke makna idiomatik “anak remaja” yang menyiratkan “remaja perempuan yang bersikap kekanak-kanakan”.

h. *Communicative translation*

Communicative translation adalah metode penerjemahan yang berorientasi pada audiens BSa, dengan tujuan untuk

menghasilkan efek pada audiens BSa seidentik mungkin dengan efek yang diperoleh audiens BSu. Fokus utamanya agar audiens BSa dapat menerima pesan secara efektif sesuai konteks dan budaya BSu. Berikut dialog yang menggunakan *communicative translation* dalam takarir di film *Les Intouchables*:

Data 18:

Driss: *C'est dégueulasse, ça, Philippe.*

Driss: Philippe, ini menjijikan.

(*Les Intouchables* — 00.04.50)

Percakapan yang disajikan di atas menggunakan metode *communicative translation*. *Dégueulasse* memiliki makna “menjijikan”, “kotor”, atau “sangat buruk” dengan nuansa informal dan kasar. Diterjemahkan menjadi “menjijikan” karena kata tersebut merupakan padanan kata yang menyampaikan makna negatif secara jelas namun menghilangkan unsur slangnya agar tetap dapat diterima oleh audiens BSa.

Data 19:

Fatou: *Que je suis la dernière des cons ?*

Fatou: Bahwa aku benar-benar bodoh?

(*Les Intouchables* — 00.15.51)

Dialog di atas menunjukkan slang yang dalam takarir yang diterjemahkan dengan metode *communicative translation*. Kata *cons* berarti “bodoh”, “tolol”, atau “idiot” yang kental akan suasana kasar namun masih tergolong ringan. Diterjemahkan menjadi “bodoh” karena dipilih padanan yang dapat menyampaikan makna slang secara jelas, dapat diterima oleh budaya BSa, mudah dipahami, tanpa mempertahankan literalitas slang pada takarirnya.

Data 20:

Magalie: *C'est vachement intéressant.*

Magalie: **Sungguh** menarik.

(*Les Intouchables* — 00.36.54)

Penggalan percakapan di atas menggunakan metode *communicative slang* pada takarirnya. *Vachement* merupakan slang Prancis yang memiliki makna “sangat” atau “banget”, namun terjemahan fokus pada penyampaian makna yang mudah dimengerti dan natural, menggantikan tuturan slang dengan padanan yang alami dan jelas yaitu “sungguh”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap metode penerjemahan bahasa slang dalam takarir film *Les Intouchables*, teridentifikasi 100 data kata atau frasa slang yang terpecah sesuai jenis slang dan metodenya penerjemahannya. Terdapat 57 data *fresh and creative slang*, 4 data *flippant slang*, 37 data *imitative slang*, 2 data *clipping slang*, dan tidak ditemukan data *acronym slang*. Dari sisi metode penerjemahan, terdapat 9 data *faithful translation*, 3 data *adaptation*, 6 data *free translation*, 6 data *idiomatic translation*, 76 data *communicative translation*, dan tidak ditemukan data untuk metode *word-for-word*, *literal translation*, dan *semantic translation*. Banyaknya *fresh and creative slang* yang bersifat inovatif, merepresentasikan ekspresi emosi dan pandangan yang lebih spontan dan emosional. Dominasi penggunaan *communicative translation* menunjukkan bahwa penerjemah takarir *Les Intouchables* memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sepenuhnya oleh audiens. Sebaliknya, dengan tidak ditemukannya sebagian besar dari metode *SL Emphasis* menjadi penanda terjemahannya cenderung kaku, kurang alami, atau terlalu informal sehingga tidak sesuai dengan standar budaya BSa.

Meski teori yang dipakai sudah membantu, penelitian ini sadar ada tantangan

dalam menerapkan teori itu sepenuhnya. Walaupun teori yang digunakan sudah relevan, kadang belum bisa menangkap semua hal di lapangan, dibuktikan dengan beberapa jenis slang dan metode penerjemahan yang datanya tidak ditemukan sama sekali dalam film *Les Intouchables*, sehingga ini dapat menjadi dasar bagi eksplorasi lebih lanjut dengan teori berbeda untuk memperluas temuan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran terjemahan dan sosiolinguistik, terutama untuk memperdalam wawasan akademisi dan praktis terkait bahasa slang dan metode penerjemahan. Lebih lanjut, pemahaman yang komprehensif berpotensi mempermudah komunikasi yang lebih efektif dengan penutur asli bahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). Forbidden words: Taboo and the censoring of language.
- Arrasyid, N. D., Sajarwa, S., & Astuti, W. T. (2022). Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis dalam Film *Banlieue 13* Karya Pierre Morel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 31-48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.317>
- Calvet, L. (1994). *L'argot (Que sais-je ?)* Presses Universitaires de France.
- Caradec, F., & Pouy, J.-B. (2009). *Dictionnaire du français argotique et populaire* (Nouvelle éd. enrichie). Le Grand Livre du Mois.
- Cintas, Jorge Díaz, and Aline Remael. *Audiovisual translation: subtitling*. Routledge, 2014.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghassemiazghandi, M., & Tengku-Sepora, T. M. (2020). Translation Strategies of Humor in Subtitling. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(2). [http://www.pertanika2.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPER/JSSH%20Vol.%2028%20\(2\)%20Jun.%202020/13%20JSSH\(S\)-1244-2019.pdf](http://www.pertanika2.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPER/JSSH%20Vol.%2028%20(2)%20Jun.%202020/13%20JSSH(S)-1244-2019.pdf)
- Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). Analisis metode penerjemahan pada subtitle film animasi “Al-Farabi” versi Arabic cartoon. *Berajah Journal*, 2(4), 811-822. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.167>
- Maharani, G., Rosita, D., & Rini, S. (2024). Penerjemahan Slang (Prancis-Indonesia) Pada Takarir Serial Film *Lupin Seri 1* (Episode 1—5). *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 197-205. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/20513?>
- Maulana, D. P., Rusminto, N. E., & Kusriani, N. (2020). Penggunaan Bahasa Slang pada Film *Intouchables* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *PRANALA*, 3(1), 1-12. <https://repository.lppm.unila.ac.id/25191/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An*

- Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: SAGE Publications.
- Nakache, O., & Toledano, É. (2011). *The Intouchables* [Film]. Gaumont; Quad Productions; Ten Films.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Oktaviani, N. P. E., & Agung, I. G. A. M. (2023). Slangs Used in The Movie "Lady Bird". *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), <https://doi.org/10.31294/wanastra.v15i1.13721>
- Pranata, A., & Nasrullah, N. (2023). Sociolinguistics Study of Slang Words Used in Movie "Spiderman Homecoming". *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 1343-1353. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/4365>
- Shidiqiyah, F. R. A., & Mubarakah, N. F. (2025). Metode dan Strategi Penerjemahan Ungkapan Makian Dalam Novel Imro'ah 'Inda Nuqtah Aş Şifr'Inda Nuqtah Aş Şifr. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(01), 37-51. <https://doi.org/10.32332/evad8m18>
- Subhiya, L. Q., & Afriano, R. (2024). Translation Strategies of Slang Words in the Subtitle of *Venom: Let There Be Carnage*. *Journal of Language and Literature*, 12(1), 60-76. <http://dx.doi.org/10.35760/jll.2024.v12i1.11524>
- Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel *Bumi Manusia* Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 589-602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1958). *Stylistique comparée du français et de l'anglais: Méthode de traduction*. Didier.
- Xayot qizi, Z. D., & Avazovna, M. M. (2023). *An analysis of French slang vulgarisms: A linguistic perspective*. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(1), 15-22. <https://journal.univerpublishing.org/index.php/horizon/article/view/1891/1649>